

Korelasi Tipe Kepribadian Sanguin Terhadap Penginjilan

Andrikho^a, Andrias Pujiono^b

^{a,b} Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung

email: andrikho10@gmail.com, andriaspujiono1@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 06 Juni 2022

Direvisi 15 Juni 2022

Diterima 17 Juni 2022

Terbit 26 Juni 2022

Kata kunci:

Kepribadian

Sanguin

Penginjilan

Keywords:

Personality

Sanguine

Evangelism

ABSTRAK

Tipe Kepribadian adalah jenis karakteristik individu yang dapat menggambarkan respon dalam pikiran, perasaan dan tindakan. Setiap manusia memiliki tipe kepribadian unik, yang dalam fungsinya merupakan dasar dalam berperilaku. Dengan mengetahui tipe kepribadian jemaat diharapkan mampu diperoleh informasi siapa saja orang yang cenderung melakukan penginjilan. Untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian sanguinis terhadap penginjilan maka dilakukan penelitian tentang kedua variabel tersebut. Dengan pendekatan kuantitatif, teknik pengambilan data melalui angket dengan skala Likert, dan pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh angka korelasi 0,588. Berdasarkan tabel koefisien korelasi, angka tersebut termasuk dalam kategori sedang. Artinya, adanya korelasi yang cukup kuat antara variabel tipe kepribadian sanguinis (X) dan penginjilan (Y). Sedangkan untuk melihat berapa sumbangan variabel X terhadap Y, dilakukan uji Koefisien determinan dan mendapatkan angka sebesar 34,6%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian sanguinis memiliki peranan penting dalam penginjilan.

ABSTRACT

Personality type is an individual characteristics that can describe responses in thoughts, feelings and actions. Every people has a unique personality, which in its function is the basis for behavior. By knowing the personality of the congregation, it gives information who tends to do evangelism. To know the relationship between them, a study was conducted on these two variables. With a quantitative approach, data collection techniques through questionnaires with a Likert scale, and data processing using SPSS obtained a correlation number of 0.588. Based on the table of correlation coefficients, it figures the medium category. So, there is a fairly strong correlation between the sanguinis (X) and evangelical (Y). Meanwhile, to see how much the X variable contributes to Y, the determinant coefficient test is carried out and gets a figure of 34.6%. These results can be concluded that the sanguine personality type has an important role in evangelism.

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan yang unik, karena itu setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Penulis mengangkat tipe kepribadian manusia berkaitan dengan salah satu tugas panggilan gereja yaitu penginjilan. Kajian mengenai kepribadian menimbulkan

ragam pertanyaan (apa, mengapa, dan bagaimana) tentang perilaku, yang perlu dijawab melalui metode yang benar.¹

Manusia adalah sumber daya yang sangat penting dalam segala aspek kehidupannya di tengah dunia, termasuk gereja. Gereja, baik secara personal maupun komunal, mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Proses tersebut telah, sedang dan akan terus berkembang, termasuk dalam konteks pertumbuhan gereja. Dinamika dalam pertumbuhan gereja tidak terlepas dari berbagai faktor pengaruh secara internal maupun eksternal.

Salah satu faktor yang menjadi penentu dan pendorong pertumbuhan gereja secara kuantitas adalah penginjilan. Penginjilan melibatkan individu dengan individu yang lain, baik secara pribadi maupun kelompok. Penginjilan sebagai bagian dari tugas panggilan gereja perlu dikerjakan dengan serius. Seluruh sumber daya yang ada dan mungkin digunakan perlu diarahkan untuk mengerjakan penginjilan. Seluruh jenis pendekatan, strategi, metode dan teknik penginjilan, serta semua bentuk pelaksanaannya diusahakan untuk bisa diterapkan guna hasil yang maksimal. Allah dapat memakai hal-hal tersebut untuk membawa manusia kepada Yesus Kristus.² Orang percaya perlu kreatif dalam mengerjakan tugas tersebut.

Penginjilan penting dalam pertumbuhan gereja, karena lewat penginjilan, orang dapat mendengar kasih Allah yang besar bagi dunia, kemudian mempercayai Yesus Kristus dan diselamatkan untuk kehidupan kekal, serta dimuridkan.² Orang-orang yang menerima Injil, menerimanya dengan hati yang sukarela. Memberitakan Injil tidak boleh dengan paksaan atau iming-iming duniawi. Huston mengemukakan bahwa penginjilan yang efektif akan menghasilkan para murid yang setia kepada Yesus Kristus.³ Kemudian McGavran mengatakan bahwa tujuan pemberitaan Injil adalah untuk melipatgandakan orang percaya di bumi. Hal tersebut terkait erat dengan mengkomunikasikan kabar baik kepada miliaran orang yang masih belum percaya kepada Yesus Kristus.⁴ Dengan demikian, penginjilan merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan jumlah jemaat Allah. Sehubungan dengan penginjilan yang dilakukan, maka hal yang penting untuk diperhatikan dengan seksama adalah karakteristik anggota jemaat yang akan melayani dalam pemberitaan Injil, khususnya tipe kepribadian.

Jemaat gereja memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda. Ada orang yang dengan mudah dapat mengobrol dengan orang yang baru, pandai bersosialisasi, bersemangat dan antusias adalah gambaran besar karakteristik tipe kepribadian *Sanguinis*. Ada orang yang sangat mudah untuk dekat dengan siapa saja dan kebanyakan orang menyenangkannya. Namun ada juga orang yang selektif untuk mengobrol, mereka melakukan hal itu karena punya hubungan yang sudah akrab.

Berkaitan dengan tipe kepribadian tiap jemaat yang berbeda-beda, penulis ingin meneliti korelasi antara tipe kepribadian dengan penginjilan yang ada pada suatu jemaat

¹ Muhammad Hamdi, *Teori Kepribadian: Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2016).

² Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja," *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019).

³ Sterling W Huston, *Crusade Evangelism and the Local Church* (Minneapolis: World Wide, 1984).

⁴ Donald A McGavran, *Understanding Church Growth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990).

gereja, khususnya tipe kepribadian sanguinis. Karena gereja bukan saja gedung atau bangunan ibadah tempat orang percaya berkumpul, tetapi juga setiap pribadi yang menjadi jemaat itulah yang disebut gereja.

Sebelum membahas tentang tipe-tipe kepribadian, ada baiknya memahami tentang pengertian dari kepribadian. Damayanti dan Susanti berpendapat bahwa kepribadian seseorang merupakan bentuk perilaku dalam diri individu yang sifatnya tetap, terhadap orang lingkungan sosialnya.⁵ Perilaku seseorang tersebut unik, khas, dan holistik. Pola tingkah laku termasuk di dalamnya adalah perilaku dan perasaan serta pikiran pribadi tersebut. Keunikan ini disebabkan dari interaksi sejak lahir hingga kematian, sehingga membuat setiap pribadi mempunyai perilaku dan karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain.⁶ Kepribadian adalah jenis karakteristik individu yang dapat menggambarkan respon dalam pikiran, perasaan dan tindakan. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh fisik, Intelegensia dan tempramen seseorang.⁷ Karakteristik seseorang adalah “identitas” unik pribadi tersebut.

Ada empat teori kepribadian awal adalah teori sifat, namun dalam penelitian ini, penulis akan membatasi pada tipe kepribadian sanguin. Pervin dalam Hamdi menguraikan beberapa kajian mengenai pengaruh hereditas terhadap kepribadian seorang individu. Menurut mereka, karakteristik positif tipe sanguin adalah mudah menyesuaikan diri dan baik hati. Karena itu, orang Sanguin cocok menjadi seorang guru, aktor, salesman, bahkan menjadi pemimpin.⁸ Selanjutnya, berdasarkan sumber lain menyebutkan berbagai karakteristik positif dan menarik dari karakteristik tipe sanguin untuk konteks penginjilan yaitu ekstrovert, pembicara, dan optimis. Seorang sanguin juga memiliki karakteristik suka berbicara, memukau pendengar, demonstratif, periang dan penuh semangat, berhati tulus, serta antusias dan ekspresif.⁹ Dari jenis karakter tersebut orang tipe sanguin suka dan mampu menjalin relasi sosial dengan orang baru, baik secara pribadi maupun komunitas. Mereka mampu menyampaikan hal-hal tertentu secara verbal dengan sangat baik.

Menurut Littaeur, seorang sanguin selalu riang dan penuh pengharapan, menganggap penting dalam menghadapi segala sesuatu. Dalam relasi sosial seorang sanguin akan mampu berinteraksi dengan baik. Ia memiliki banyak teman, sebab sikapnya yang hangat, lincah, pandai bergurau, bersemangat, luwes, dan menyukai dirinya sendiri dapat menularkan kehangatan sikapnya kepada orang lain. Tipe orang sanguin akan jarang kehabisan kata-kata ketika berbincang dengan orang lain. Selain itu, dengan ketulusan dan keterbukaan yang dimilikinya tipe sanguin bisa menjinakkan lawan bicaranya. Memang sanguinis cocok untuk

⁵ Andia Kusuma Damayanti and Novia Susanti, “Tipe Kepribadian Tempramen Dengan Kecemasan Akademik Mahasiswa Universitas ‘X’ Malang Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Psikovidya* 25, no. 2 (2021).

⁶ Ibid.

⁷ Hamdi, *Teori Kepribadian: Sebuah Pengantar*, 13-18.

⁸ Ibid.

⁹ Florence Littaeur, *Personality Plus* (Michigan: Baker Book Company, 2004).

bekerja sebagai penjual, guru, orator, aktor, pidato, dan pemimpin yang baik.¹⁰ Dalam relasi sosial tipe sanguin: mudah berteman, menyukai hubungan dengan orang, tampak menyenangkan, tidak membosankan, spontanitas, disukai orang lawan bicaranya, dan memiliki selera humor yang baik.¹¹

Kemudian Wardianto dan Hadi menegaskan ada beberapa hal lain yang menarik dan penting untuk diketahui dari tipe sanguin ini. Jika ia adalah seorang penjual, maka memiliki prestasi yang lebih dari orang yang bertipe lain, sebab ia adalah pribadi yang handal, pantang menyerah, dan hangat serta pandai bicara.¹² Artinya, sanguin, dipastikan akan lebih mudah menjalankan panggilan untuk memberitakan kabar kesukaan. Pemberitaan Injil dilakukan tanpa rayuan dengan hal-hal materi, ancaman, apalagi dengan kekerasan. Mandat penginjilan harus dilakukan dengan manusiawi dan bermartabat. Sebuah ajakan menjadi pengikut Kristus, bukan sebuah paksaan.

Kriteria sifat yang sukarelawan dalam tugas, suka berbicara, periang dan penuh semangat, mudah berteman dan berhati tulus; merupakan kriteria yang cocok untuk penatalayan penginjilan, namun tidak lupa untuk bergantung dan membutuhkan kuasa Roh Kudus yang menginsafkan akan kebenaran Allah. Apa itu penginjilan dan bagaimana melakukannya akan dijelaskan berikut ini.

Penginjilan ialah kegiatan membawa berita baik bagi yang belum mendengar kabar keselamatan.¹³ Injil berasal dari kata Yunani "*euangelion*" di dalam Perjanjian Baru berarti "kabar" atau "berita" (yang biasanya baik). Dalam bentuk verba, *euangelizomai* digunakan 19 kali dalam surat-surat Paulus. Dalam konteksnya menjelaskan aktivitas *eungelos* yaitu prajurit utusan yang membawa berita dari medan perang ke kota asalnya, dimana kota itu menunggu kabar gembira tentang kabar kemenangan dari tentara mereka.¹⁴ Memberitakan Injil adalah kesempatan istimewa yang diberikan Allah untuk mengabarkan kasih Kristus. Saptono mengatakan, penginjilan adalah usaha penyampaian berita perihal kasih Allah bagi dunia melalui Yesus Kristus dalam kuasa Roh-Nya, agar setiap pribadi yang mendengar berita Injil dapat percaya kepada Yesus dan dengan sukarela menjadi murid Kristus.¹⁵

Mengenai tujuan penginjilan, Halim menyatakan bahwa penginjilan memiliki tujuan utama untuk menjangkau orang-orang berdosa bagi Allah. Selain itu, Tondowidjojo menjelaskan lebih lagi bahwa penginjilan bermaksud untuk mengajar, menguatkan, mengaktifkan orang-orang percaya dan membawa orang kepada iman Kristen melalui kesaksian dalam perkataan dan tindakan. Terkait hal tersebut, maka dalam konteks

¹⁰ Eddy Madiono Sutanto, "Hubungan Antara Temperamen Karyawan, Pemberian Kompensasi, Dan Jenjang Karier Yang Tersedia Terhadap Prestasi Kerja Karyawan," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 5, no. 1 (2003): 45.

¹¹ Littaer, *Personality Plus*.

¹² M. Wardianto dan Syaiful Hadi, "Komitmen Kerja Ditinjau Dari Temperamen Dan Jenis Kelamin Survei Pada Karyawan Produksi PR. Jaya Makmur Malang," *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2012).

¹³ Yusak Tanasyah, "Prosiding National Apologetics Conference 'Intelligent Faith,'" in *Center for Christian Worldview Indonesia*, 2017.

¹⁴ Tumpal H Hutahean, "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan," *STULOS* 17, no. 1 (2019): 60-63.

¹⁵ Saptono, "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja."

masyarakat majemuk, dialog adalah sarana penginjilan untuk memberikan informasi nilai-nilai Kristen yang dapat membantu orang lain untuk tidak takut mengambil keputusan yang bertanggung jawab.¹⁶

Menurut ruang lingkup tujuannya, penginjilan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu: (1) penginjilan pribadi (*personal evangelism*), kegiatan misionaris yang bersifat khusus yang dikerjakan seorang Kristen secara informal dan tidak dibatasi oleh tempat, waktu ataupun pekerjaan. Pada jenis ini terjadi dialog, yang mana penginjil dapat mengendalikan respon penginjil. Setiap pribadi Kristen memiliki tanggung jawab melakukan penginjilan secara pribadi (2Tim.1:8; 1Kor.9:16). (2) penginjilan massal (*community evangelism*), memiliki ruang lingkup yang bersifat umum dengan pelaksanaan secara formal dan monolog. Dalam jenis ini, penginjil dapat mengendalikan reaksi pendengar, sebab ini dilakukan oleh mereka yang memiliki karunia dalam menyampaikan pesan Injil secara sistematis, konsisten dengan sifatnya, dan secara tepat mengkondisikannya dari awal sampai akhir (lih. Ef.4:11; 2Tim.2).

Selanjutnya ditinjau dari aspek alirannya, penginjilan bisa dibagi menjadi tiga jenis, yakni: (1) penginjilan dilakukan melalui penyelenggaraan ibadah pekabaran Injil, yaitu dengan mengundang sejumlah gereja dalam tempat tertentu yang memadai dan mengundang penginjil yang mumpuni. (2) penginjilan yang sifatnya merata, yaitu dilakukan dengan intensif untuk satu bangsa secara keseluruhan. Kegiatan ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan lama, sebab mengadakan banyak kegiatan ibadah pekabaran Injil di tingkat gereja lokal hingga nasional. Berfokus kepada pelatihan orang percaya di setiap gereja agar proaktif dan berkesinambungan menyebarkan keyakinan kristen. (3) penginjilan oleh dan untuk tubuh Kristus, dengan ditujukan pertama kali kepada para gembala jemaat melalui lokakarya mengenai prinsip-prinsip pertumbuhan gereja. Selanjutnya, menantang para pemimpin gereja agar melakukan prediksi iman dengan membawa orang-orang percaya kepada Kristus dan menjadi jemaat yang bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan penginjilan bisa dilaksanakan secara individu maupun dalam masyarakat, dan bisa melalui kebaktian penginjilan maupun seminar di tingkat keluarga, lokal, regional, dan nasional.¹⁷

Dalam Perjanjian Baru, Yesus dan para murid melakukan penginjilan dengan ragam metode yang bisa mendatangkan banyak orang berdosa untuk bertobat dan mengikuti Yesus. Adapun metode-metode yang digunakan adalah melalui kotbah diberbagai tempat seperti di rumah ibadat, di bukit, dan di padang; melalui pemberitaan kepada individu-individu, melalui mendidik suatu kelompok dan mengunjungi rumah-rumah (Mat.5:1-7, 28; Mrk.3:14; Luk.4:16-27; Yoh.4; Kis.8:26-40; 17:15-34; 18:4).

Berdasarkan uraian karakteristik tipe kepribadian sanguin, tipe ini memiliki banyak kemungkinan cocok dengan pelaksanaan kegiatan penginjilan bila dibandingkan dengan corak tipe-tipe kepribadian yang lain. Dimana penginjilan berdasarkan bentuknya, mayoritas banyak melibatkan kegiatan percakapan, obrolan atau berkata-kata. Oleh sebab itu penulis

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

berpikir bahwa tipe kepribadian sanguin memiliki karakteristik yang banyak kesesuaian dengan penginjilan. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada pengaruh tipe kepribadian sanguin terhadap penginjilan.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait tipe kepribadian sanguin dikerjakan oleh Damayanti, dkk yang menyimpulkan bahwa anak-anak sanguin mempunyai kemampuan adaptasi yang baik dengan teman-temannya, karena mudah berteman dengan siapa saja.¹⁸ Selanjutnya ada penelitian dari Siregar dan Situmorang menemukan bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Strategi belajar mengajar mahasiswa, yaitu mahasiswa yang mempunyai tipe kepribadian sanguin mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa berkepribadian phlegmatis.¹⁹ Dari penelusuran penelitian sebelumnya belum ada penelitian terkait ada tidaknya pengaruh tipe kepribadian sanguinis terhadap penginjilan. Oleh sebab itu, penulis tertarik meneliti dua variabel di atas.

METODE

Metode penelitian ialah cara ilmiah dalam menghasilkan data sebagaimana adanya, dengan maksud dan kegunaan tertentu.²⁰ Berlandaskan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini memakai metode penelitian korelasional, dengan penyajian deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif adalah cara ilmiah, karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah (konkrit, obyektif, terukur, rasional dan sistematis).²¹ Data penelitian berupa data kuantitatif, yaitu berupa angka-angka, dan analisis menggunakan statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan menyesuaikan sifat dan karakteristik penelitian yang dikerjakan. Pengambilan data dipertimbangkan supaya validitas dan reliabilitas data terpenuhi.²²

Data-data tersebut diperoleh melalui angket atau kuesioner dengan Skala Likert.²³ Teknik pengambilan data menggunakan teknik random sampling.²⁴ Sedangkan pengolahan data memakai perangkat lunak *Microsoft Excel* untuk uji Validitas, dan *software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*, baik untuk uji reliabilitas instrumen kuisisioner, dan juga untuk uji korelasi antara variabel X dan Y. Pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variabel independen (X), yaitu tipe Kepribadian sanguin memengaruhi variabel dependen (Y), penginjilan.

¹⁸ Damayanti, Herlina, Purwanti, & Sri Lestari, "Analisis Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas X Sman 1 Pontianak," *Katulistiwa* 6, no. 11 (2017).

¹⁹ Rosdiana Siregar dan Julaga Situmorang, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Strategi Belajar Mengajar," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2014).

²⁰ Tasya Rachelya, Andrias Pujiono, and Heppy Wenny Komaling, "Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja," *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi, Epignosis* 1, no. 1 (2022): 46.

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017).

²² Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), 82.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021).

²⁴ Ibid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi Tipe Kepribadian Sanguinis terhadap Penginjian

Berlandaskan teori para ahli dari variabel X didapatkan dua puluh (20) buah pernyataan dan variabel Y berjumlah lima belas (15) item pernyataan. Jadi total keseluruhan kuisioner berjumlah tiga puluh lima (35) item kuisioner yang dibagikan kepada tiga puluh (30) responden (N=30). Pernyataan-pernyataan yang diberikan berkaitan dengan ciri karakteristik tipe kepribadian sanguinis yang khas, yang menggambarkan respon dari dalam dirinya, pikiran dan tindakannya. Selain daripada itu, yang berikutnya disebutkan juga pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kegiatan penginjian, kerinduannya menyampaikan kabar baik, hasrat memberitakan kepada orang yang dikenal atau baru dikenal, penyelenggaraan yang formal atau non formal, maupun dalam kegiatan yang masif dilangsungkan, dan sebagainya.

Uji Validitas Instrumen Variabel X dan Y

Pernyataan dalam Kuisioner yang berkaitan dengan Variabel X (Tipe Kepribadian Sanguinis) berjumlah 20 buah pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel* maka dihasilkan bahwa pernyataan nomor 12 dan 14 Tidak Valid. Jadi untuk pengolahan data di aplikasi SPSS hanya berjumlah 18 buah data, dan total nilai data yang valid. Pernyataan dalam Kuisioner yang berkaitan dengan Variabel Y (Penginjian) berjumlah 15 buah pernyataan dan sesudah dilakukan uji validitas melalui aplikasi *Microsoft Excel*, hasilnya semua valid. Maka seluruh data dapat diolah ke dalam aplikasi SPSS.

Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X

Pada Variabel X (Tipe Kepribadian Sanguinis) dilakukan analisa reliabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS 26, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Reabilitas Variabel X	
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.872	18

Menurut Sujarweni, kuisioner dinyatakan reliable jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60.²⁵ Dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26, diperoleh nilai 0,872. Jadi nilai tersebut lebih besar dari 0,6. Maka, kuisioner Varibel X yang penulis susun memiliki konsistensi jika pengukuran dikerjakan dengan kuisioner secara berulang-ulang.

²⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis Dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014).

Uji Realibilitas Instrument Variabel Y

Kemudian uji yang sama diterapkan pada instrument Y. Sedangkan pada Variabel Y (Penginjilan) didapat hasil di bawah ini:

Tabel 1.2 Variabel Y	
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.931	15

Hasil analisa uji reliabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26, bernilai 0,931; jadi lebih besar dari 0,60. Maka, kuisioner Varibel Y yang penulis susun memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan dengan kuisioner secara berulang-ulang.

Uji Korelasi

Setelah uji validitas dan reabilitas terhadap variabel independen dan variabel dependen, maka saatnya melakukan uji korelasi. Analisis korelasi menggunakan Pearson Correlation. Berikut ini *Output* Analisa korelasi Bivariate Pearson:

Tabel 1.3 Uji Korelasi Variabel X dan Y				
Correlations				
		Tipe Kepribadian Sanguinis	Penginjilan	
Tipe Kepribadian Sanguinis	Pearson Correlation	1	.588**	
	Sig. (2-tailed)		0.001	
	N	30	30	
Penginjilan	Pearson Correlation	.588**	1	
	Sig. (2-tailed)	0.001		
	N	30	30	

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jika nilai signifikansi lebih kecil dari atau $< 0,05$ maka berkorelasi. Namun, jika nilai signifikansi lebih besar dari atau $> 0,05$ maka tidak berkorelasi.

Berdasarkan hasil uji Software SPSS pada Sig.(2-Tailed) bernilai 0,01 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diketahui bahwa Tipe Kepribadian Sanguinis memiliki korelasi signifikan terhadap Penginjilan. Pedoman untuk derajat hubungan korelasi dua variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4 Derajat Hubungan Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat Rendah

Kemudian nilai hasil uji komponen Pearson Correlation bernilai 0,588 artinya berada pada rentang 0,40 s/d 0,599. Maka korelasi antara Tipe Kepribadian Sanguin memiliki derajat hubungan atau berkorelasi cukup kuat. Seseorang yang memiliki tipe kepribadian sanguin akan punya hubungan yang cukup kuat terhadap penginjilan. Mereka yang suka berbicara, bercerita, dan mampu berteman dengan orang yang baru ditemuinya akan lebih punya kemampuan dan kemauan dalam memberitakan Injil kerajaan Allah kepada mereka yang belum mendengarnya. Yaitu, baik dengan orang yang sudah dikenal maupun orang yang belum dikenalnya.

Uji Koefisien Determinan

Kemudian, guna mengetahui sumbangan variabel tipe kepribadian sanguin terhadap penginjilan maka dilakukan uji Koefensi Determinan. Menurut Riduwan dan Sunarto rumus Koefisien Determinannya sebagai berikut:²⁶

$$K_p = r^2 \times 100\%$$

Koefiensi Determinan adalah $KP = r^2 \times 100\%$. $KP = 0,588^2 \times 100\%$ $KP = 0,346 \times 100\% = 34,6 \%$. Artinya sumbangan atau kontribusi tipe kepribadian Sanguin terhadap penginjilan adalah 34,6 persen, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

KESIMPULAN

Dari hasil uji korelasi di atas diketahui tipe kepribadian sanguin memiliki korelasi yang signifikan terhadap penginjilan. Ciri karakteristik sanguin yang senang menjadi pembicara atau berbicara dengan orang lain, bahkan orang baru, cocok untuk menyampaikan berita kesukaan Allah yang dilaksanakan dengan cara berbicara. Kemudian secara gaya berbicaranya, tipe tersebut akan mampu memukau pendengar, demonstratif, dengan sikap yang antusias, ekspresif, bahkan penuh semangat, dalam penyampaian berita Injil. Dengan hati yang sukarela untuk menjalankan tugas, mampu berpikir untuk kegiatan baru, kreatif dan inovatif, mengilhami orang lain untuk ikut serta dalam idenya, cocok sebagai seorang

²⁶ Sunarto Riduwan, *Pengantar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2009).

pemberita pesan. Bila hal tersebut dimanfaatkan dengan tepat bagi pelayanan pemberitaan Injil maka pelaksanaan kegiatan ini bisa berjalan penuh gairah.

Setelah melalui proses penelitian dan mendapat hasilnya, maka penting untuk mengetahui tipe kepribadian anggota jemaat yang perlu diberdayakan dalam panggilan pelayanan penginjilan. Kontribusi tipe kepribadian sanguin dalam pelayanan penginjilan yang mencapai sekitar 34%, dan ini cukup besar. Namun masih perlu pemberdayaan dan pelatihan pada tipe sanguin ini. Selain itu, peneliti menghendaki adanya penelitian terhadap tiga tipe lainnya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tipe-tipe tersebut terhadap misi kerajaan Allah, salah satunya pemberitaan Injil.

Daftar Pustaka

- Damayanti, Herlina, Purwanti, Sri Lestari. "Analisis Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas X Sman 1 Pontianak." *Katulistiwa* 6, no. 11 (2017).
- Damayanti, Andia Kusuma, and Novia Susanti. "Tipe Kepribadian Tempramen Dengan Kecemasan Akademik Mahasiswa Universitas 'X' Malang Pada Masa Pandemi Covid-19." *Psikovidya* 25, no. 2 (2021).
- Eddy Madiono Sutanto. "Hubungan Antara Temperamen Karyawan, Pemberian Kompensasi, Dan Jenjang Karier Yang Tersedia Terhadap Prestasi Kerja Karyawan." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 5, no. 1 (2003): 42-55.
- Hadi, M. Wardianto dan Syaiful. "Komitmen Kerja Ditinjau Dari Temperamen Dan Jenis Kelamin Survei Pada Karyawan Produksi PR. Jaya Makmur Malang." *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2012).
- Hamdi, Muhammad. *Teori Kepribadian: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Huston, Sterling W. *Crusade Evangelism and the Local Church*. Minneapolis: World Wide, 1984.
- Hutahean, Tumpal H. "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan." *STULOS* 17, no. 1 (2019): 57-54.
- Littaeur, Florence. *Personality Plus*. Michigan: Baker Book Company, 2004.
- McGavran, Donald A. *Understanding Church Growth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Rachelya, Tasya, Andrias Pujiono, and Heppy Wenny Komaling. "Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja." *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi, Epignosis* 1, no. 1 (2022): 46.
- Riduwan, Sunarto. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2010.
- Saptono, Yohanes Joko. "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja,." *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019).
- Situmorang, Rosdiana Siregar dan Julaga. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Strategi Belajar Mengajar." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2014).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- — —. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta:

Pustaka Baru, 2014.

Tanasyah, Yusak. "Prosiding National Apologetics Conference 'Intelligent Faith.'" In *Center for Christian Worldview Indonesia*, 2017.